



Penerapan Model Talking Stick dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III MI DDI Sokang

Nur Indah Mansyur¹, Nurwafiqah Amirah Budi², Masnur³

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, 91712, Indonesia

E-mail Korespondensi: nurindahmsr@gmail.com

Abstrak.

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi faktor penentu berkembangnya keterampilan berbahasa pada jenjang pendidikan dasar. Permasalahan ini ditemukan pada siswa kelas III MI DDI Sokang Kabupaten Pinrang, di mana tingkat keaktifan awal hanya mencapai 23,61%. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model Talking Stick dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 9 peserta didik sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif menggunakan lembar pengamatan berisi delapan indikator keaktifan, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan dukungan data persentase sebagai penunjang deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan siswa secara bertahap, yakni dari 23,61% pada pra-siklus menjadi 51,39% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 81,94% pada siklus II. Perbaikan strategi pada siklus II, mencakup panduan diskusi terstruktur, bank pertanyaan bertingkat, waktu berpikir, peer teaching, dan sistem apresiasi, terbukti efektif mendorong keterlibatan siswa secara merata. Temuan ini mengonfirmasi bahwa model Talking Stick mampu menciptakan iklim pembelajaran Bahasa Indonesia yang komunikatif, interaktif, dan bermakna bagi siswa kelas rendah madrasah ibtidaiyah.

Kata kunci: Penerapan; Model Talking Stick; Keaktifan Belajar

Abstract

Active student participation in Indonesian language learning is a key determinant in developing language skills at the elementary education level. This issue was identified among third-grade students at MI DDI Sokang, Pinrang Regency, where initial activeness was recorded at only 23.61%. This study aims to describe the improvement of student learning activeness through the implementation of the Talking Stick model in Indonesian language learning. The research employs a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles involving 9 students as subjects. Data were collected through participatory observation using an eight-indicator activeness sheet, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was carried out qualitatively, supported by percentage data as descriptive evidence. Results showed a gradual increase in student activeness, from 23.61% in the pre-cycle to 51.39% in Cycle I, and further to 81.94% in Cycle II. Strategy refinements in Cycle II—including structured discussion guides, tiered question banks, thinking time, peer teaching, and an appreciation system—proved effective in promoting broader student engagement. These findings confirm that the Talking Stick model can foster a communicative, interactive, and meaningful Indonesian language learning climate for lower-grade students in madrasah ibtidaiyah.

Keyword: Implementation; Talking Stick Model; Learning Activeness

A. PENDAHULUAN

Penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa dalam setiap interaksi di kelas. Pembelajaran yang efektif mensyaratkan siswa tidak hanya menyimak, tetapi juga mengekspresikan gagasan, merespons pertanyaan, dan



berpartisipasi dalam dialog yang bermakna. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, terutama di kelas rendah, masih enggan terlibat secara aktif karena aktivitas belajar masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut menghambat perkembangan kompetensi berbahasa siswa, mengingat bahasa hanya dapat dikuasai melalui praktik langsung dalam interaksi sosial di kelas (Hiver et al., 2021).

Keaktifan belajar mencakup sejumlah perilaku kongkret yang dapat diamati, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, memberi tanggapan, bekerja sama dengan teman, serta berani mengemukakan pendapat. Tanpa keaktifan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung berlangsung satu arah sehingga siswa berperan sebagai pendengar pasif semata. Beberapa kajian mengungkapkan bahwa rendahnya aktivitas siswa kerap berkaitan dengan metode pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk berbicara dan berlatih secara mandiri (Nurmalasari et al., 2023).

Kondisi serupa ditemukan pada siswa kelas III MI DDI Sokang Kabupaten Pinrang. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa dari sembilan siswa, hanya sebagian kecil yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tampak ragu saat diminta membaca, enggan mengajukan pertanyaan, dan cenderung menunggu instruksi guru. Situasi ini berdampak pada rendahnya capaian indikator keaktifan, khususnya dalam aspek berbicara, bertanya, dan memberikan tanggapan selama pembelajaran berlangsung.

Berbagai kajian empiris telah membuktikan bahwa model Talking Stick dapat menjadi solusi atas permasalahan rendahnya keaktifan belajar. Model ini menempatkan tongkat sebagai penanda giliran secara acak, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi. Liatahi et al. (2023) melaporkan peningkatan kemampuan berbicara siswa dari 55,7% menjadi 85% setelah penerapan model ini, sementara Azizah et al. (2024) menemukan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat ke kategori sangat tinggi pada kelas madrasah ibtidaiyah.

Sejumlah penelitian terdahulu di tingkat MI dan SD turut memperkuat efektivitas Talking Stick. Rindengan (2021) mencatat kenaikan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV dari 66% menjadi 94% setelah menggunakan model ini. Rahmayanti et al. (2024) juga melaporkan peningkatan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar secara bermakna melalui penerapan Talking Stick. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilaksanakan pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif besar dan berfokus pada keterampilan berbicara secara umum.

Kesenjangan dalam literatur yang ada terletak pada minimnya kajian mengenai keaktifan belajar Bahasa Indonesia pada kelas kecil MI, khususnya kelas rendah dengan karakteristik siswa yang beragam. Sapriline et al. (2022) menegaskan pentingnya kajian kontekstual agar penerapan model pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik. Studi yang secara khusus mengeksplorasi Talking Stick pada kelompok siswa terbatas di lingkungan madrasah ibtidaiyah masih sangat jarang dilakukan.

Bertolak dari situasi tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MI DDI Sokang. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan model Talking Stick yang dirancang dalam dua siklus tindakan yang disertai perbaikan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah pada bidang pendidikan bahasa di madrasah ibtidaiyah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadopsi model Kemmis dan McTaggart. Prosedur penelitian berjalan secara siklikal melalui empat tahapan berulang: perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pemilihan desain ini didasarkan pada kemampuannya mengatasi permasalahan pembelajaran secara sistematis dan bertahap melalui perbaikan tindakan pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan harapan peningkatan keaktifan siswa dapat terwujud secara progresif.



Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III MI DDI Sokang yang berjumlah sembilan orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan karakteristik kemampuan yang beragam. Pemilihan subjek ini didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan rendahnya tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif menggunakan lembar pengamatan yang memuat delapan indikator keaktifan, meliputi perhatian terhadap penjelasan guru, pemberian tanggapan, kerja sama kelompok, partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya, keberanian menjawab, antusiasme, dan kedisiplinan. Indikator-indikator ini dikembangkan berdasarkan kerangka yang dirumuskan oleh Widodo et al. (2022). Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap siswa untuk memperoleh data terkait pengalaman belajar dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran. Ketiga, dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat keabsahan data hasil observasi.

Instrumen utama berupa lembar observasi keaktifan yang disusun sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Setiap indikator dilengkapi dengan skala penilaian guna memudahkan pemantauan perubahan perilaku siswa dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Instrumen divalidasi melalui diskusi kolaboratif dengan guru kelas agar relevan dengan kondisi peserta didik.

Data dianalisis secara kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Persentase keaktifan tiap indikator dihitung dan dibandingkan antar siklus untuk melihat kecenderungan peningkatan. Analisis kualitatif dilakukan melalui empat tahapan: kategorisasi temuan, reduksi data yang relevan, penyajian dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga penelitian ini memenuhi standar kredibilitas yang memadai (Ahmed, 2024).

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila persentase keaktifan belajar siswa secara klasikal mencapai minimal 75% dengan kategori baik pada sebagian besar indikator. Kriteria ini ditentukan bersama guru kelas sebagai tolok ukur keberhasilan penerapan model Talking Stick di MI DDI Sokang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam tiga fase secara berurutan: pengamatan awal (pra-siklus) sebagai pemetaan kondisi awal keaktifan siswa, implementasi pertama (siklus I) berupa penerapan model Talking Stick, dan implementasi kedua (siklus II) yang telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi putaran pertama.

1. Pra-Siklus

Pengamatan awal dilaksanakan pada minggu kedua Januari 2026 dengan topik pembelajaran "Mengenal Jenis-Jenis Teks Sederhana". Data observasi menunjukkan bahwa kondisi keaktifan siswa masih sangat rendah, dengan rata-rata capaian 23,61%. Dari sembilan siswa, hanya dua siswa (22,22%) yang tergolong aktif berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Tabel 1 Hasil Observasi Pra-Siklus

No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
1	Perhatian terhadap penjelasan guru	3	33,33%
2	Memberikan tanggapan	1	11,11%
3	Kerja sama dalam kelompok	2	22,22%
4	Partisipasi dalam diskusi	1	11,11%
5	Keberanian bertanya	2	22,22%



No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
6	Keberanian menjawab pertanyaan	1	11,11%
7	Antusiasme mengikuti pembelajaran	3	33,33%
8	Kedisiplinan dalam tugas	4	44,44%
Rata-rata Keaktifan Pra-Siklus		2,13	23,61%

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa capaian terendah terdapat pada tiga indikator, yaitu pemberian tanggapan, partisipasi dalam diskusi, dan keberanian menjawab pertanyaan, masing-masing hanya 11,11%. Proses pembelajaran masih berpola ceramah satu arah dengan minimnya interaksi antarsiswa dan tidak ada variasi media. Hasil wawancara mengungkap bahwa siswa merasa takut berbuat salah dan mengalami kebosanan terhadap pendekatan konvensional. Kondisi ini menegaskan urgensi diterapkannya model Talking Stick guna mendorong keaktifan belajar siswa.

2. Siklus I

a) Perencanaan dan Pelaksanaan

Siklus pertama dilaksanakan pada minggu ketiga Januari 2026 dalam dua pertemuan (masing-masing 70 menit) dengan tema Penyusunan Paragraf Sederhana. Persiapan difokuskan pada penciptaan suasana belajar yang mendorong siswa berani menyampaikan gagasan tanpa rasa takut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirancang dengan menempatkan partisipasi aktif siswa sebagai prioritas utama. Peneliti menyediakan tongkat berwarna-warni sebagai penanda giliran, kartu pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, serta musik pengiring untuk menciptakan suasana belajar yang rileks namun tetap terarah.

Pelaksanaan pembelajaran menekankan keterlibatan siswa dalam mengolah materi melalui diskusi kelompok sebelum presentasi kelas. Penggunaan tongkat dan musik secara bersamaan berfungsi mengurangi kecemasan siswa karena giliran bicara ditentukan secara acak, bukan melalui penunjukan langsung yang sering menimbulkan ketegangan. Ketika musik berhenti dan tongkat berada di tangan seorang siswa, mereka diminta merespons pertanyaan yang telah disesuaikan dengan kemampuannya. Tujuannya bukan menguji hafalan, melainkan melatih keberanian mengungkapkan pikiran. Setiap sesi diakhiri dengan refleksi bersama untuk membangun keyakinan siswa bahwa pendapat mereka bernilai dan dihargai.

b) Hasil Observasi Siklus I

Observasi selama siklus I menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa dengan rata-rata persentase mencapai 51,39%. Dari sembilan siswa, terdapat lima siswa (55,56%) yang tergolong aktif. Peningkatan sebesar 27,78% dibandingkan kondisi pra-siklus membuktikan adanya pengaruh positif dari penerapan model Talking Stick.

Tabel 2 Hasil Observasi Siklus I

No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
1	Perhatian terhadap penjelasan guru	6	66,67%
2	Memberikan tanggapan	4	44,44%
3	Kerja sama dalam kelompok	5	55,56%
4	Partisipasi dalam diskusi	4	44,44%
5	Keberanian bertanya	4	44,44%
6	Keberanian menjawab pertanyaan	4	44,44%



No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
7	Antusiasme mengikuti pembelajaran	6	66,67%
8	Kedisiplinan dalam tugas	4	44,44%
	Rata-rata Keaktifan Siklus I	4,63	51,39%

Perubahan perilaku belajar siswa mulai tampak pada tahap implementasi pertama. Tingkat perhatian terhadap penjelasan guru meningkat, dan kerja sama dalam kelompok mulai terlihat berbeda dibandingkan kondisi pra-siklus. Suasana kelas menjadi lebih hidup ketika tongkat digilirkan disertai iringan musik. Sebagian siswa mulai berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, meskipun sejumlah siswa masih memerlukan dorongan saat mendapat giliran berbicara. Secara keseluruhan, beberapa indikator seperti perhatian, kerja sama, dan antusiasme sudah dicapai oleh sebagian besar siswa. Namun, optimalisasi pada siklus selanjutnya tetap diperlukan.

c) Refleksi Siklus I

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tongkat estafet disertai musik pengiring efektif meningkatkan minat dan antusiasme siswa. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru dan keberanian menjawab pertanyaan mengalami kemajuan dibandingkan pra-siklus. Meski demikian, beberapa kendala masih ditemukan: sebagian siswa ragu saat harus menjawab, pengelolaan waktu diskusi belum optimal, dan tingkat kesulitan pertanyaan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Berdasarkan temuan ini, perbaikan strategi pada siklus II difokuskan pada pemberian scaffolding yang lebih intensif, pengaturan waktu diskusi yang lebih terstruktur, serta pengembangan bank pertanyaan bertingkat.

3. Siklus II

a) Perencanaan dan Pelaksanaan

Implementasi kedua dijalankan pada minggu keempat Januari 2026 dalam dua pertemuan (masing-masing 70 menit) dengan materi Menulis Cerita Pendek Sederhana. Evaluasi terhadap siklus I mengungkap dua masalah utama: diskusi kelompok yang kurang produktif karena siswa tidak memiliki panduan yang jelas, serta tekanan psikologis yang dirasakan beberapa siswa ketika harus langsung menjawab di depan kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merancang sejumlah penyesuaian strategis. Panduan diskusi disusun dengan struktur yang jelas sehingga siswa mengetahui topik, urutan, dan alokasi waktu untuk setiap bagian diskusi. Bank pertanyaan dikembangkan dalam tiga tingkat kesulitan agar setiap siswa, terlepas dari kemampuannya, merasa pertanyaan yang diberikan dapat dijawab namun tetap menantang. Waktu berpikir diberikan sebelum siswa merespons untuk mengurangi kecemasan, khususnya bagi mereka yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi. Strategi peer teaching diintegrasikan agar siswa yang telah memahami materi dapat membantu rekan-rekannya, sekaligus memperkuat pemahaman mereka sendiri. Pemberian stiker bintang digunakan sebagai bentuk apresiasi konkret yang mendorong asosiasi positif terhadap partisipasi aktif.

b) Hasil Observasi Siklus II

Pengamatan pada siklus II mencatat peningkatan keaktifan yang sangat signifikan, dengan rata-rata partisipasi siswa mencapai 81,94%. Dari sembilan siswa, delapan siswa (88,89%) telah mencapai kategori aktif. Dibandingkan siklus I, terdapat peningkatan sebesar 30,55%, sedangkan dibandingkan pra-siklus, meningkat sebesar 58,33%.

Tabel 3 Hasil Observasi Siklus II

No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase
1	Perhatian terhadap penjelasan guru	8	88,89%
2	Memberikan tanggapan	7	77,78%
3	Kerja sama dalam kelompok	8	88,89%
4	Partisipasi dalam diskusi	7	77,78%
5	Keberanian bertanya	7	77,78%
6	Keberanian menjawab pertanyaan	7	77,78%
7	Antusiasme mengikuti pembelajaran	8	88,89%
8	Kedisiplinan dalam tugas	7	77,78%
Rata-rata Keaktifan Siklus II		7,38	81,94%

Tabel 3 memperlihatkan perbaikan keaktifan siswa yang lebih optimal dari putaran sebelumnya. Mayoritas siswa menunjukkan antusiasme dan keberanian yang lebih tinggi dalam berpartisipasi. Distribusi partisipasi dalam kelompok menjadi lebih merata, dan kerja sama antarsiswa terlihat lebih baik melalui kegiatan diskusi dan peer teaching. Secara umum, sebagian besar indikator keaktifan telah dicapai oleh mayoritas siswa, yang menandai keberhasilan penerapan model Talking Stick dengan perbaikan tindakan pada siklus II.

c) Refleksi Siklus II

Analisis reflektif siklus II membuktikan efektivitas penyesuaian strategi dalam mengatasi permasalahan dari putaran pertama. Pemberian waktu berpikir membantu siswa mengurangi keraguan sebelum merespons pertanyaan, sementara panduan diskusi terstruktur dan bank pertanyaan bertingkat memudahkan partisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Penerapan peer teaching memperkuat kerja sama dan menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan pemberian apresiasi menjaga antusiasme dan motivasi belajar tetap tinggi. Secara keseluruhan, keaktifan belajar meningkat secara merata pada hampir seluruh indikator sehingga tindakan siklus II dinilai berhasil tanpa memerlukan siklus tambahan.

4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

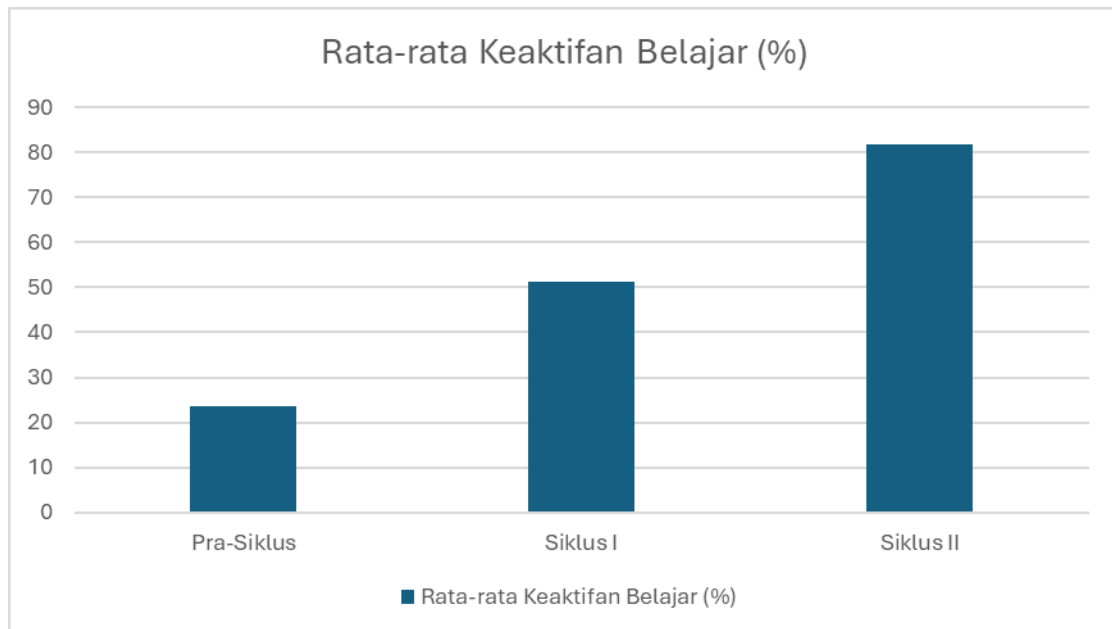
Persentase keaktifan belajar digunakan hanya sebagai penunjang deskripsi perubahan perilaku siswa, bukan sebagai analisis statistik formal. Guna menyajikan visualisasi yang lebih komprehensif terkait progres partisipasi belajar, ditampilkan rangkuman pencapaian peserta didik pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Rangkuman tersebut mengintegrasikan perolehan tiap parameter secara gradual sebagai *outcome* dari implementasi pendekatan pembelajaran Talking Stick.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Indikator Keaktifan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Perhatian terhadap penjelasan guru	33,33%	66,67%	88,89%
2	Memberikan tanggapan	11,11%	44,44%	77,78%
3	Kerja sama dalam kelompok	22,22%	55,56%	88,89%
4	Partisipasi dalam diskusi	11,11%	44,44%	77,78%
5	Keberanian bertanya	22,22%	44,44%	77,78%
6	Keberanian menjawab pertanyaan	11,11%	44,44%	77,78%
7	Antusiasme mengikuti pembelajaran	33,33%	66,67%	88,89%
8	Kedisiplinan dalam tugas	44,44%	44,44%	77,78%
Rata-rata Keaktifan		23,61%	51,39%	81,94%

Data komparatif pada Tabel 4 menggambarkan tren peningkatan keaktifan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Seluruh indikator yang diukur mengalami kenaikan, dengan capaian

optimal diraih pada akhir implementasi. Perkembangan paling signifikan terlihat pada keberanian menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, dan kerja sama dalam kelompok. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan model Talking Stick dalam mengubah dinamika kelas dari pola pasif-reseptif menuju pola aktif-komunikatif. Visualisasi pada Gambar 1 memperjelas tren peningkatan keaktifan belajar secara bertahap sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran Talking Stick.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Penelitian

Penerapan model Talking Stick terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas III MI DDI Sokang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kenaikan dari 51,39% pada siklus I menjadi 81,94% pada siklus II menegaskan bahwa strategi yang diterapkan berhasil mewujudkan pembelajaran berbasis aktivitas siswa, di mana peserta didik menjadi aktor utama proses belajar, bukan sekadar penerima informasi (Aswad et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian terdahulu yang melaporkan efektivitas serupa pada konteks kelas dasar dan madrasah ibtidaiyah (Azizah et al., 2024; Liatahi et al., 2023).

Tahap pemaparan materi di awal pembelajaran berfungsi sebagai fondasi bagi keberhasilan implementasi model. Guru menyajikan contoh paragraf dan teks sederhana sebagai model bahasa sebelum siswa diminta berbicara. Aktivitas menyimak yang terstruktur ini mendukung pengembangan kemampuan reseptif yang menjadi prasyarat produksi lisan. Peningkatan indikator perhatian pada siklus II mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata melalui kegiatan menyimak merupakan langkah esensial sebelum siswa mampu memproduksi tuturan dengan baik (Zhang & Zhang, 2020). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kosakata untuk kelas rendah memerlukan periode mendengarkan yang cukup sebelum produksi lisan, dengan guru berperan sebagai model bahasa (Liu et al., 2024).

Tahap diskusi kelompok berperan besar dalam melatih keterampilan berbicara sesuai tuntutan kurikulum, yakni menyampaikan pendapat, menanggapi teman, dan berkomunikasi secara santun. Setelah perbaikan pada siklus II, interaksi antarsiswa menjadi lebih merata dan indikator kerja sama meningkat tajam. Diskusi mengenai penyusunan paragraf dan penulisan cerita pendek mendorong penggunaan Bahasa Indonesia secara kontekstual, bukan sekadar menjawab pertanyaan tertutup (Fawaid & Damayanti, 2024). Kondisi ini mencerminkan berkembangnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial dalam interaksi kelas (Zahrianis et al., 2024).

Mekanisme pergiliran tongkat merupakan inti dari model Talking Stick yang paling berpengaruh



terhadap keberanian berbicara. Data menunjukkan indikator keberanian menjawab meningkat dari 44,44% menjadi 77,78%. Situasi memegang tongkat menciptakan tanggung jawab personal bagi siswa untuk mengutarakan jawaban secara lisan (Liatahi et al., 2023). Mekanisme acak disertai suasana menyenangkan terbukti mengurangi kecemasan berbahasa sehingga siswa lebih percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia di depan kelas (Sapriline et al., 2022). Proses ini relevan dengan capaian kurikulum yang menekankan kemampuan merespons pertanyaan dan menyampaikan gagasan secara sederhana.

Umpan balik guru setelah tahap menjawab pertanyaan turut memperkuat ketepatan berbahasa siswa. Guru tidak sekadar menilai benar atau salah jawaban, tetapi juga memberikan koreksi terhadap pilihan kata dan kelengkapan kalimat, sehingga siswa terbiasa merevisi tuturannya. Umpan balik yang suportif terbukti meningkatkan antusiasme hingga 88,89% (Hiver et al., 2021). Kondisi ini mencerminkan transisi pembelajaran dari model teacher-centered menuju model student-centered, sebagaimana dikemukakan dalam kajian Rahmayanti et al. (2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh desain aktivitas yang memberikan kesempatan berbicara secara merata kepada setiap siswa (Astomo et al., 2024). Guru perlu mengelola aturan permainan, tingkat kesulitan pertanyaan, dan pemberian penguatan agar setiap tahapan berjalan optimal (Ratunguri et al., 2023). Meskipun penelitian ini dilakukan pada kelas kecil, temuannya memperkuat bukti empiris bahwa model Talking Stick relevan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI, khususnya kelas rendah yang membutuhkan pendekatan konkret dan menyenangkan (Rizkiyah, 2024).

Peningkatan keaktifan yang terekam dalam penelitian ini tidak hanya merepresentasikan perubahan sikap, tetapi juga mencerminkan perkembangan keterampilan berbahasa lisan siswa. Keberanian bertanya menggunakan kalimat tanya sederhana, kemampuan menjawab berdasarkan isi teks, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan menceritakan kembali gagasan pokok paragraf merupakan wujud konkret dari perkembangan kompetensi komunikatif siswa (Dewi et al., 2020; Novianti et al., 2024).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, tiga simpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, penerapan model Talking Stick secara konsisten meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III MI DDI Sokang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan capaian 23,61% pada pra-siklus, 51,39% pada siklus I, dan 81,94% pada siklus II—melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator keberanian bertanya, keberanian menjawab, dan partisipasi dalam diskusi.

Kedua, mekanisme Talking Stick yang mencakup pemaparan materi, diskusi kolaboratif, penggiliran tongkat secara acak, dan umpan balik guru membentuk iklim pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan konsentrasi siswa, memperkuat kerja sama, serta memicu antusiasme belajar yang berkelanjutan. Perbaikan strategis pada siklus II, berupa panduan diskusi terstruktur, bank pertanyaan bertingkat, waktu berpikir, peer teaching, dan sistem apresiasi, terbukti efektif mendorong keterlibatan siswa secara lebih merata.

Ketiga, model Talking Stick mendapat respons positif dari siswa yang merasa lebih antusias dan tidak tertekan selama proses belajar. Kondisi psikologis yang positif ini memfasilitasi pemahaman materi Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan menyusun paragraf dan mengembangkan cerita pendek sederhana.

Penelitian ini merekomendasikan agar model Talking Stick dapat diterapkan lebih luas pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah MI. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan instrumen asesmen keterampilan berbicara yang lebih terstruktur, menguji penerapannya pada kelas dengan jumlah siswa lebih besar dan komposisi yang lebih heterogen, serta mengembangkan variasi pertanyaan berbasis teks agar peningkatan keaktifan sejalan dengan peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia secara menyeluruh.



E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh dewan guru MI DDI Sokang Kabupaten Pinrang atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada siswa kelas III yang telah berpartisipasi dengan antusias, serta kepada Universitas Muhammadiyah Enrekang atas fasilitasi akademik yang diberikan kepada tim peneliti.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.gjmedi.2024.100051>
- Astomo, A. B., Maruti, E. S., & Yani, T. (2024). Peningkatan kemampuan membaca siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Ngluduk 01. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(4), 21–30. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v8i4.7016>
- Aswad, M., Putri, A. M. J., & Sudewi, P. W. (2024). Enhancing student learning outcomes through the communicative language teaching approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5313–5324. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>
- Azizah, A., Syabrina, M., & Sulistyowati, S. (2024). Penerapan metode Talking Stick untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI Ar-Raudhah. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 241–254. <https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i1.3229>
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan pengajaran bahasa komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada materi Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145–162. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., & Mercer, S. (2021). Student engagement in the language classroom. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781788923613>
- Liatahi, A. M., Rindengan, M. E., Oentoe, F. J., & Marentek, R. (2023). Penerapan model pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 2 Tomohon. *Epistema*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/ep.v4i1.61340>
- Liu, P. L., Chen, C. J., & Chen, H. C. (2024). Teaching young EFL learners new vocabulary: A comparison of the efficiency of traditional and personalized TPR strategies. *SAGE Open*, 14(4), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440241288924>
- Novianti, A., Pangestika, R. R., & Ratnaningsih, A. (2024). Penerapan model Talking Stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada materi bangun datar kelas IV SDN 1 Kaligintung. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1406–1418. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3766>
- Nurmalasari, W., Kurniawan, O., & Zufrady. (2023). Problematika dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912–2919. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>
- Rahmayanti, T., Utami, I. S., & Gunadi, G. (2024). Meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar melalui model Talking Stick. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(4), 229–305. <https://doi.org/10.30997/al-kaff.v2i4.14210>
- Ratunguri, Y., Manawan, S. V., & Supit, D. (2023). Penggunaan model Talking Stick untuk memastikan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2488–2497. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5772>
- Rindengan, M. E. (2021). Penerapan model pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan hasil



- belajar Bahasa Indonesia di kelas IV SD Inpres Leleko. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 429–438. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7902366>
- Rizkiyah. (2024). Penerapan model Talking Stick untuk meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Miftahul Ulum. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 834–838.
- Sapriline, Rahmawati, & Arifin. (2022). Metode pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 6 Langkai Palangka Raya. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 1(2), 27–35. <https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v1i2.5204>
- Widodo, A., Angga, P. D., Syazali, M., & Umar, U. (2022). Pengembangan lembar observasi aktivitas belajar dalam pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10145>
- Zahrianis, A., Hasibuan, R., & Lubis, S. (2024). Peran interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Istiqomah. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 79–88. <https://doi.org/10.31571/pkn.v8i1.6002>
- Zhang, S., & Zhang, X. (2020). The relationship between vocabulary knowledge and L2 reading/listening comprehension: A meta-analysis. *Language Teaching Research*, 26(4), 696–725. <https://doi.org/10.1177/1362168820913998>